

SOFT SKILL KEWIRAUSAHAAN



Buku ini berisi seperangkat teori dan langkah-langkah dalam bagaimana mengembangkan Soft Skill "Kewirausahaan" menitik beratkan terhadap pemahaman konsep yang mudah dipahami oleh pembaca. Oleh sebab itu, berbagai ulasan tentang Soft Skill "Kewirausahaan" dalam buku ini senantiasa dikaitkan dengan upaya membentuk pemahaman yang mendalam. Akhirnya, semoga kehadiran karya kecil ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi orang-orang yang memperhatikan dunia kewirausahaan.

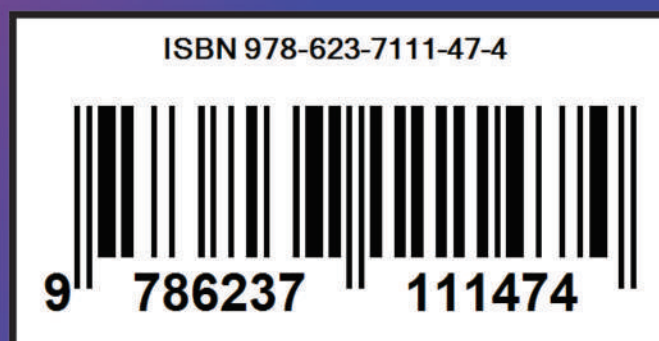
Buku adalah gudang ilmu dan membaca menjadi kuncinya. Oleh sebab itu, penulis senantiasa berharap kewirausahaan kedepan benar-benar mampu memainkan peran penting dalam membentuk ekonomi anak bangsa yang pandai berwirausaha dan mempunyai jiwa Soft Skill yang baik.

SOFT SKILL KEWIRAUSAHAAN

SOFT SKILL KEWIRAUSAHAAN



Penerbit:
Lemlit Unpas.
Jl. Dr. Setiabudi No. 193 Bandung
Telp. 022 - 2021440
E-mail : lembagapenelitian@unpas.ac.id



LEMLIT UNPAS

Taufiqulloh Dahlan, M.Pd., Uum Murfiah, M.Pd.
Rina Indriani, M.Pd., Acep Roni Hamdani, M.Pd.
Aqilla Salsabila

***Soft Skill* Kewirausahaan**

Taufiqulloh Dahlan, M.Pd.

Uum Murfiah, M.Pd.

Rina Indriani, M.Pd.

Acep Roni Hamdani, M.Pd.

Aqilla Salsabila

Lemlit Unpas

Judul :

Soft Skill Kewirausahaan

Oleh :

Taufiqulloh Dahlan, M.Pd., Uum Murfiah, M.Pd., Rina Indriani,
M.Pd., Acep Roni Hamdani, M.Pd., Aqilla Salsabila

Copyright © 2020 Lemlit Unpas

Dilarang megutip sebagaian atau seluruhnya isi

Buku ini tanpa ijin penulis dari penerbit.

Hak cipta di lindungi Undang-undang

Rencana Kulit : Lemlit Unpas

Lay Out, Montase, Setter : Lemlit Unpas

Cetakan Pertama : Juni 2020

Diterbitkan oleh :

Lemlit Unpas

Jl.Dr.Setiabudi No.193 Bandung

Telp.(022) 2021440

E_mail : lembagapenelitian@unpas.ac.id

Buku ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua,
2. Saudari/i,
3. Suami/Istri,
4. Anak,
5. Tempat mengabdikan Universitas Pasundan,
6. Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat,
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan
Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan
Pendidikan Tinggi,
7. Pembaca buku yang budiman dan dikasihi oleh Allah
SWT,

Dua buah kalimat penyemangat pengembangan:
*“Kreativitas itu berbahaya. Kita tidak bisa
membuka diri pada pandangan-pandangan baru
tanpa membahayakan keamanan dari asumsi-
asumsi kita sebelumnya. Kita tidak bisa
mengajukan ide-ide baru tanpa menerima resiko
ditolak atau disetujui.”*

-Robert Gurdin, The Grace of Great Things-

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat limpahan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga saya dapat menyusun dan menyelesaikan buku ini tepat pada waktunya. Buku ini membahas tentang *Soft-Skill* Kewirausahaan. Penulisan buku adalah merupakan salah satu luaran dari hibah PKM Ristekdikti 2018. Di samping itu, buku ini juga disusun agar pembaca dapat memperluas ilmu tentang *Soft-Skill* Kewirausahaan yang saya sajikan berdasarkan pengamatan dari berbagai sumber.

Saya tidak lupa mengucapkan terimakasih pada pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan buku ini. Terutama kepada Mitra pengabdian di Tasikmalaya, Rektor Universitas Pasundan, Ketua LPM Universitas Pasundan dan Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi

Dalam Penulisan buku ini saya merasa masih banyak kekurangan baik pada teknis penulisan maupun materi, mengingat akan kemampuan yang saya miliki. Untuk itu kritik

dan saran yang membangun dari semua pembaca sangat saya harapkan demi penyempurnaan pada tugas buku saya berikutnya. Terimakasih.

Bandung, 28 Juni 2020

Salam hormat,

Penulis

DAFTAR ISI

Lembar Persembahan	iv
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	vii
Bab I Pengertian Kewirausahaan.....	1
Bab II Hakekat Kewirausahaan.....	9
Bab III Ciri-ciri dan Karakteristik Kewirausahaan	11
Bab IV Peran Kewirausahaan dalam Perekonomian Nasional	15
Bab V Pendidikan <i>Soft-Skill</i>	20
Bab VI Pengaruh Pendidikan <i>Soft-Skill</i>	29
Bab VII Pergeseran Paradigma Mengenai Pendidikan Kewirausahaan.....	33
Bab VIII Pengertian <i>Soft-Skill</i>	40
Bab IX Fungsi <i>Soft-Skill</i> dalam Bekerja.....	53
Bab X Pembangunan <i>Character</i>	59
Bab XI Peluang Usaha Baru	68
Daftar Pustaka	71

Bab I

Pengertian Kewirausahaan

Secara etimologis, kewirausahaan berasal dari kata *wira* yang berarti pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani dan berwatak agung. Sedangkan kata *usaha* mempunyai arti perbuatan amal, bekerja dan berbuat sesuatu. Maka dari itu kewirausahaan diartikan sebagai pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu. Beberapa ahli memberikan pandangan yang berbeda dengan apa yang dimaksud kewirausahaan. *Richard Cantillon* (1775) mendefinisikan kewirausahaan sebagai bekerja sendiri (*self-employment*). Hal ini memungkinkan seorang wirausahawan membeli barang pada harga tertentu dan menjualnya di masa yang akan datang dengan harga tidak menentu. Terlihat bahwa definisi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang menghadapi resiko atau ketidakpastian.

Dalam masyarakat kita berkembang anggapan bahwa wirausahawan adalah seseorang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan bisnis, mengumpulkan sumberdaya yang dibutuhkan dimana kemampuan-kemampuan

ini digunakan untuk mengambil keuntungan dan tindakan cepat dalam meraih kesuksesan. Istilah kewirausahaan pertama kali muncul pada abad ke-18 yang ditandai dengan munculnya penemuan-penemuan baru seperti mesin uap, mesin pemintal, dll. Tujuan utama penemuan baru ini adalah untuk menumbuhkan dan memperluas organisasi melalui inovasi dan kreatifitas. Sedangkan keuntungan dan kekayaan tidak dijadikan sebagai tujuan utama. Dalam pengertian yang sederhana, kewirausahaan adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. (*Kasmir, 2007: 18*)

Beberapa ahli mendefinisikan kewirausahaan dalam arti yang berbeda seperti yang dikemukakan oleh *Joseph Schumpeter* (1934), bahwa kewirausahaan adalah seorang yang mengimplementasikan perubahan-perubahan di dalam pasar melalui kombinasi-kombinasi baru. Kombinasi baru tersebut bisa dalam bentuk:

1. Memperkenalkan produk baru atau dengan kualitas baru.
2. Memperkenalkan metode produksi baru.

3. Membuka pasar yang baru (*new market*).
4. Memperoleh sumber pasokan baru dari bahan atau komponen baru.
5. Menjalankan organisasi baru pada suatu suatu industri.

Maka tidak dapat dipungkiri lagi bahwa wirausahawan memiliki peran yang sangat penting bagi perekonomian nasional. Mereka memiliki peran yang baik dalam segi internal maupun eksternal. Secara internal, seorang wirausahawan secara tidak langsung meminimalisir tingkat ketergantungannya terhadap orang lain, meningkatkan kepercayaan diri, dan meningkatkan daya beli para konsumen. Sedangkan secara eksternal, seorang wirausahawan dapat menyediakan lapangan kerja bagi para pencari kerja maupun mampu menampung para pengangguran di sekitar lokasi usaha. Dengan adanya kesempatan kerja yang tersedia lebih banyak ini, maka permasalahan pengangguran nasional akan bisa dikurangi.

Alasan mengapa menurunnya tingkat pengangguran memiliki manfaat baik adalah karena hal ini akan menyebabkan naiknya pendapatan perkapita negara dan membantu tumbuhnya perekonomian secara nasional. Dengan

berkurangnya para pengangguran, tingkat kriminalitas pun sedikit demi sedikit dapat berkurang pula.

Peranan yang lebih rinci dari seorang wirausaha dalam perekonomian nasional adalah sebagai berikut:

- Menciptakan lapangan kerja
- Mengurangi pengangguran
- Meningkatkan pendapatan masyarakat
- Mengombinasikan faktor-faktor produksi (alam, tenaga kerja, modal dan keahlian)
- Meningkatkan produktivitas nasional

Kewirausahaan (Entrepreneurship) adalah proses mengidentifikasi, mengembangkan, dan membawa visi ke dalam kehidupan. Visi tersebut bisa berupa ide inovatif, peluang, cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu. Hasil akhir dari proses tersebut adalah penciptaan usaha baru yang dibentuk pada kondisi risiko atau ketidakpastian.

Wirausaha secara historis sudah dikenal sejak diperkenalkan oleh Richard Castillon pada tahun 1755. Beberapa istilah wirausaha seperti di Belanda dikenal dengan *ondernemer*, di Jerman dikenal *denganunternehmer*.

Pendidikan kewirausahaan mulai dirintis sejak 1950-an di beberapa negara seperti Eropa, Amerika, dan Kanada. Bahkan sejak 1970-an banyak universitas yang mengajarkan kewirausahaan atau manajemen usaha kecil. Pada tahun 1980-an, hampir 500 sekolah di Amerika Serikat memberikan pendidikan kewirausahaan. Di Indonesia, kewirausahaan dipelajari baru terbatas pada beberapa sekolah atau perguruan tinggi tertentu saja. Sejalan dengan perkembangan dan tantangan seperti adanya krisis ekonomi, pemahaman kewirausahaan baik melalui pendidikan formal maupun pelatihan-pelatihan di segala lapisan masyarakat kewirausahaan menjadi berkembang.

Orang yang melakukan kegiatan kewirausahaan disebut wirausahawan. Muncul pertanyaan mengapa seorang wirausahawan (entrepreneur) mempunyai cara berpikir yang berbeda dari manusia pada umumnya. Mereka mempunyai motivasi, panggilan jiwa, persepsi dan emosi yang sangat terkait dengan nilai-nilai, sikap dan perilaku sebagai manusia unggul. Pada buku ini dijelaskan tentang pengertian, hakekat, ciri-ciri dan karakteristik dan peran kewirausahaan dalam perekonomian nasional.

Wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan. Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Kewirausahaan atau dalam bahasa perancis disebut *enterpreneurship* dan jika diterjemahkan secara harfiah mempunyai arti perantara, diartikan sebagai sikap dan perilaku mandiri yang mampu memadukan unsur cipta, rasa, dan karya atau mampu menggabungkan unsur kreativitas, tantangan, kerja keras dan kepuasan untuk mencapai prestasi maksimal. Stoner James: Kewirausahaan adalah kemampuan mengambil faktor-faktor produksi (lahan kerja, tenaga kerja, dan modal) menggunakannya untuk memproduksi barang atau jasa baru. Wirausahawan menyadari peluang yang tidak dilihat atau tidak dipedulikan oleh eksekutif bisnis lain.

Jadi wirausaha itu mengarah pada orang yang melakukan usaha atau kegiatan sendiri dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan kewirausahaan menunjuk kepada sikap mental yang dimiliki seorang wirausaha dalam melakukan usaha atau kegiatan. Kewirausahaan dilihat dari sumber daya yang ada di dalamnya adalah seseorang yang membawa sumber daya berupa tenaga kerja, material, dan asset lainnya pada suatu kombinasi yang menambahkan nilai yang lebih besar daripada sebelumnya dan juga dilekatkan pada orang yang membawa perubahan, inovasi, dan aturan baru.

Kewirausahaan dalam arti proses yang dinamis adalah kewirausahaan merupakan sebuah proses mengkreasikan dengan menambahkan nilai sesuatu yang dicapai melalui usaha keras dan waktu yang tepat dengan memperkirakan dana pendukung, fisik, resiko sosial, dan akan menerima *reward* yang berupa keuangan dan kepuasan serta kemandirian personal. Melalui pengertian tersebut terdapat empat hal yang dimiliki oleh seorang wirausahawan, yaitu:

1. Proses berkreasi, yakni mengkreasikan sesuatu yang baru dengan menambahkan nilainya. Pertambahan nilai ini tidak

hanya diakui oleh wirausahawan semata, namun juga *audiens* yang akan menggunakan hasil kreasi tersebut.

2. Komitmen yang tinggi terhadap penggunaan waktu dan usaha yang diberikan. Semakin besar fokus dan perhatian yang diberikan dalam usaha ini maka akan mendukung proses kreasi yang akan timbul dalam kewirausahaan.
3. Memperkirakan resiko yang mungkin timbul. Dalam hal ini resiko yang mungkin terjadi berkisar pada resiko keuangan, fisik dan resiko sosial.
4. Memperoleh *reward*. Dalam hal ini *reward* yang terpenting adalah independensi atau kebebasan yang diikuti dengan kepuasan pribadi. Sedangkan *reward* berupa uang biasanya dianggap sebagai suatu bentuk derajat kesuksesan usahanya.

Bab II

Hakekat Kewirausahaan

Ada 6 hakekat penting kewirausahaan sebagai berikut (Suryana,2003 : 13), yaitu:

- a. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis (Acmad Sanusi, 1994).
- b. Kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*) (Drucker, 1959).
- c. Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (Zimmerer. 1996).
- d. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha (*start-up phase*) dan perkembangan usaha (*venture growth*) (Soeharto Prawiro, 1997).

- e. Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*), dan sesuatu yang berbeda (*inovative*) yang bermanfaat memberi nilai lebih.
- f. Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan cara mengembangkan teknologi baru, menemukan pengetahuan baru, menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa yang baru yang lebih efisien, memperbaiki produk dan jasa yang sudah ada, dan menemukan cara baru untuk memberikan kepuasan kepada konsumen.

BAB III

Ciri-ciri dan Karakteristik Kewirausahaan

Ciri-ciri seorang wirausahawan adalah:

- Percaya diri
- Berorientasikan tugas dan hasil
- Pengambil risiko
- Kepemimpinan
- Keorisinilan
- Berorientasi ke masa depan
- Jujur dan tekun

Menurut Munawir Yusuf (1999) ciri kewirausahaan yaitu:

- Motivasi berprestasi
- Kemandirian
- Kreativitas
- Pengambilan resiko (sedang)
- Keuletan
- Orientasi masa depan
- Komunikatif dan reflektif
- Kepemimpinan
- *Locus of Control*

- Perilaku instrumental
- Penghargaan terhadap uang

Ciri dan Kemampuan Wirausahaan Tangguh:

- Berpikir dan bertindak strategik, adaptif terhadap perubahan dalam berusaha mencari peluang keuntungan termasuk yang mengandung resiko agak besar dan dalam mengatasi masalah.
- Selalu berusaha untuk mendapat keuntungan melalui berbagai keunggulan dalam memuaskan langganan.
- Berusaha mengenal dan mengendalikan kekuatan dan kelemahan perusahaan (dan pengusahanya) serta meningkatkan kemampuan dengan sistem pengendalian intern.
- Selalu berusaha meningkatkan kemampuan dan ketangguhan perusahaan terutama dengan pembinaan motivasi dan semangat kerja serta pemupukan permodalan.

Ciri-ciri seorang wirausahaan adalah:

- Memiliki sifat keyakinan, kemandirian, individualitas, optimisme.

- Selalu berusaha untuk berprestasi, berorientasi pada laba, memiliki ketekunan dan ketabahan, memiliki tekad yang kuat, suka bekerja keras, energik dan memiliki inisiatif.
- Memiliki kemampuan mengambil risiko dan suka pada tantangan.
- Bertingkah laku sebagai pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain dan suka terhadap saran dan kritik yang membangun.
- Memiliki inovasi dan kreativitas tinggi, fleksibel, serba bisa dan memiliki jaringan bisnis yang luas.
- Memiliki persepsi dan cara pandang yang berorientasi pada masa depan.
- Memiliki keyakinan bahwa hidup itu sama dengan kerja keras.

Pendapat lain M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (1993) mengemukakan delapan karakteristik yang meliputi :

- Memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya.

- Lebih memilih risiko yang moderat.
- Percaya akan kemampuan dirinya untuk berhasil
- Selalu menghendaki umpan balik yang segera
- Berorientasi ke masa depan, perspektif, dan berwawasan jauh ke depan
- Memiliki semangat kerja dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- Memiliki ketrampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah
- Selalu menilai prestasi dengan uang.

BAB IV

Peran Kewirausahaan dalam Perekonomian Nasional

Seorang wirausaha berperan baik secara internal maupun eksternal. Secara internal seorang wirausaha berperan dalam mengurangi tingkat kebergantungan terhadap orang lain, meningkatkan kepercayaan diri, serta meningkatkan daya beli pelakunya. Secara eksternal, seorang wirausaha berperan dalam menyediakan lapangan kerja bagi para pencari kerja. Dengan terserapnya tenaga kerja oleh kesempatan kerja yang disediakan oleh seorang wirausaha, tingkat pengangguran secara nasional menjadi berkurang.

Menurunnya tingkat pengangguran berdampak terhadap naiknya pendapatan perkapita dan daya beli masyarakat, serta tumbuhnya perekonomian secara nasional. Selain itu, berdampak pula terhadap menurunnya tingkat kriminalitas yang biasanya ditimbulkan oleh karena tingginya pengangguran.

Seorang wirausaha memiliki peran sangat besar dalam melakukan wirausaha. Peran wirausaha dalam perekonomian suatu negara adalah:

- Menciptakan lapangan kerja

- Mengurangi pengangguran
- Meningkatkan pendapatan masyarakat
- Mengombinasikan faktor–faktor produksi (alam, tenaga kerja, modal dan keahlian)
- Meningkatkan produktivitas nasional

Kewirausahaan (*Entrepreneurship*) adalah proses mengidentifikasi, mengembangkan, dan membawa visi ke dalam kehidupan. Visi tersebut bisa berupa ide inovatif, peluang, cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu. Hasil akhir dari proses tersebut adalah penciptaan usaha baru yang dibentuk pada kondisi risiko atau ketidakpastian.

Ciri-ciri seorang wirausahawan adalah Percaya diri, berorientasikan tugas dan hasil, pengambil risiko, kepemimpinan, keorisinilan, berorientasi pada masa depan, jujur, dan tekun. Peran seorang wirausahawan terhadap suatu negara adalah menciptakan lapangan kerja, mengurangi pengangguran, meningkatkan pendapatan masyarakat, mengombinasikan faktor–faktor produksi (alam, tenaga kerja, modal dan keahlian), meningkatkan produktivitas nasional.

Sebagai wirausahawan harus bekerja keras dan bertanggung jawab atas pekerjaan yang kita geluti, agar mencapai suatu tujuan yang kita inginkan. Sebagai wirausahawan harus berani dan siap menanggung segala resiko pada usaha yang sedang kita geluti, dan hal tersebut bukan berarti akhir usaha tersebut. Sebagai wirausahawan harus kreatif dan inovatif, agar kita dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang kita jumpai. Sebagai wirausahawan harus berfikir yang positif dan selalu berambisi ingin maju dengan komitmen yang tinggi terhadap pekerjaan. Sebagai wirausahawan harus tanggap dan cepat dalam memanfaatkan peluang usaha. Dalam menjalankan sebuah usaha harus menyusun strategi yang sistematis, agar usaha kita berjalan dengan baik. Mendirikan sebuah usaha, sebelumnya harus benar – benar difikirkan secara matang, baik dalam aspek keuangan, aspek potensi pasar, aspek produksi, aspek pelanggan, aspek pesaing, dan aspek produksi.

Bagi kemajuan negara kita, menyediakan lapangan kerja yang seluas-luasnya merupakan hal yang sangat penting. Karena kepentingan ini, pemerintah mulai mengadakan penyuluhan-penyuluhan tentang kewirausahaan bagi

masyarakat di media baik cetak maupun elektronik. Pada tanggal 29 Oktober 2009 di hadapan 1500 *stakeholders* Indonesia dalam acara Rembuk Nasional (National Summit), Mantan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyatakan bahwa ada tiga strategi utama yang harus dilakukan Indonesia, yaitu pemberdayaan, kewirausahaan, dan inovasi teknologi. Di hari sebelumnya, rupanya beliau telah menerima surat dari Dr. Ir. Ciputra dan Jakoeb Oetama yang menjelaskan pentingnya berwirausaha bagi perkembangan ekonomi nasional.

Sejak pernyataan itu, *entrepreneurship* atau kewirausahaan menjadi program 100 hari bagi pemerintahan Indonesia termasuk Kementerian Pendidikan Nasional. Terpilihnya Indonesia menjadi *pilot country* dari program GEP yang diusung pemerintah AS harus dijadikan sebagai batu loncatan mendorong para wirausahawan-wirausahawan di tanah air.

Program-program pemerintah ini semakin memperluas penyebaran tentang kewirausahaan. Pentingnya berwirausaha belakangan ini mulai diberikan di sekolah-sekolah menengah hingga perguruan tinggi sebagai sasaran untuk memberikan dukungan dan pengetahuan. Diharapkan, para pelajar akan

mendapatkan cukup ilmu dan mental menjadi seorang wirausahawan ketika terjun di tengah masyarakat. Mereka akan lebih siap menghadapi dunia bisnis maupun pekerjaan yang tinggi persaingannya. Sehingga, jumlah pengangguran bisa dikurangi dan taraf kesejahteraan serta kemakmuran dapat ditingkatkan.

Bab V

Pendidikan *Soft-Skill*

Berbicara tentang kemajuan negara tentu erat kaitannya dengan hal perekonomian nasional. Meskipun Deputy Gubernur BI Halim Alamsyah mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam periode 2009-2013 rata-rata menginjak di angka 5,9% per tahun, namun jumlah wirausaha yang menjadi pondasi utama belum bisa menyeimbangi. Sangat disayangkan karena pertumbuhan ini kenyataannya menjadikan Indonesia berada di posisi negara dengan *middle income country* jika dilihat dari *purchasing power parity*. Menurutnya, masalah tersebut berasal dari 3 faktor penting, yaitu:

1. Dari jumlah penduduk yang ada, hanya 1,65% populasi yang berwirausaha.
2. Menurut *The Global Entrepreneurship & Development Index 2014*, Indonesia menempati peringkat ke-68 dari 121 negara di dunia.
3. Dalam kelompok negara G20, Indonesia termasuk kedalam negara dengan ranking terendah di bidang

ekosistem kewirausahaan menurut *The E&Y G20 Entrepreneurship Barometer 2013*.

Oleh karena itu, Indonesia hendaknya terlebih dulu membenahi perekonomian nasional dengan menumbuhkan jiwa kewirausahaan terutama bagi kalangan mahasiswa. Karena, mahasiswa bisa disebut sebagai pelopor dan *agent of change* dimana kemajuan negara ini berada di tangan mereka. Ketidakmampuan penduduk Indonesia untuk berwirausaha dikarenakan kurangnya pengalaman dan sikap berani mengambil resiko meskipun sebagian besar diantara mereka memiliki pengetahuan yang cukup tentang berwirausaha. Mempunyai intuisi, berani mengambil resiko, dan percaya diri ini merupakan beberapa kecakapan yang tercakup dalam *soft skill* atau keterampilan lunak. *Neff dan Citrin (1999)* dalam bukunya yang berjudul *Lesson From The Top* memaparkan dari sharing dan wawancara kepada 50 orang tersukses di Amerika bahwa yang paling menentukan kesuksesan bukanlah keterampilan teknis semata melainkan kualitas diri yang termasuk kedalam *soft skill* dan keterampilan berhubungan dengan orang lain.

Hal ini membuktikan bahwa pendidikan di Indonesia seharusnya bukan semata-mata hanya memberikan

pengetahuan yang cenderung memperkaya *hard skill* tetapi juga perlu menumbuhkan aspek *soft skill*. Karena, pada dasarnya *soft skill* ini akan menjadi suatu karakter yang membudaya dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan *soft skill*, diharapkan sumber daya manusia yang berkualitas ini dapat berpengaruh besar terhadap pembangunan negeri.

Pembelajaran kewirausahaan menjadi sangat penting dalam dunia pendidikan, terbukti dengan diadakannya mata pelajaran ini di sekolah-sekolah maupun di perguruan tinggi negeri dan swasta. Namun, *hard skill* yang condong kepada pengayaan teori dan pengukuran dari practical test serta technical test ini belum cukup untuk menciptakan wirausahawan yang berkarakter. Wirausahawan dituntut untuk memiliki karakter seperti:

- Percaya diri
- Berorientasi pada tugas dan hasil
- Punya rasa kepemimpinan
- Memiliki keyakinan, ketidaktergantungan, individualistis dan optimis
- Suka mengambil resiko dan menghadapi tantangan

- Pandai bergaul dengan orang lain dan bersedia menerima saran serta kritik
- Inovatif, kreatif dan fleksibel
- Berpandangan ke depan (*Meredith, et.a., dalam Suryana, 2001*)

Ada pun beberapa sifat yang perlu seorang wirausahawan miliki, yaitu:

- *Dream* (mimpi), yaitu memiliki visi masa depan dan kemampuan mencapai visi tersebut.
- *Decisiveness* (ketegasan), yakni tidak menanggukkan waktu dan membuat keputusan dengan cepat.
- *Doers* (pelaku), yakni melaksanakan secepat mungkin.
- *Determination* (ketetapan hati), yakni komitmen total, pantang menyerah.
- *Dedication* (dedikasi), yaitu berdedikasi total, tidak mengenal lelah.
- *Devotion* (kesetiaan), yaitu mencintai apa yang dikerjakan.
- *Details* (terperinci), yakni menguasai rincian yang bersifat kritis.

- *Destiny* (nasib), yakni bertanggung jawab atas nasib sendiri yang hendak dicapainya.
- *Dollars* (uang), yaitu menjadikan kekayaan bukan sebagai faktor utama, uang lebih berarti sebagai ukuran sukses.
- *Distributif* (distribusi), mendistribusikan kepemilikan usahanya kepada karyawan kunci yang merupakan faktor penting bagi kesuksesan usahanya.

Karakter dan sifat-sifat inilah yang akan didapatkan oleh calon wirausahawan melalui pendidikan *soft skill*. *Soft skill* merupakan tingkah laku personal dan interpersonal yang dapat mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia (melalui pelatihan, pengembangan kerja sama tim, inisiatif, pengambilan keputusan lainnya). Definisi ini dikemukakan oleh *Berthhall* (Diknas, 2008), “*Soft skill is a personal and interpersonal behaviour that develop and maximize human performance (e.g. coaching, team building, decision making, initiative).*”

Kompetensi juga merupakan faktor yang wajib ada pada diri seorang wirausahawan sama halnya seperti profesi-profesi lain yang ada. *Dan & Bradstreet Business Credit Service* (1993: 1) mengemukakan 10 kompetensi yang harus dimiliki wirausaha, yaitu:

1. *Knowing your business*, yaitu mengetahui usaha apa yang akan dijalankan. Seorang wirausaha harus mengetahui dan memahami apa-apa saja yang berhubungan dengan usaha atau bisnis yang akan digelutinya.
2. *Knowing the basic business management*, yaitu mengetahui dasar-dasar yang diperlukan untuk mengelola suatu usaha, misalnya perencanaan bisnis, pengorganisasiannya serta pengendaliannya termasuk dalam memperhitungkan, memprediksi, pengadministrasian dan membukukan kegiatan-kegiatan usaha.
3. *Having the proper attitude*, yaitu memiliki sikap yang sesuai terhadap usaha yang dijalankannya. Dia harus memiliki sikap yang sempurna sebagai pedagang, industriawan, pengusaha, dan eksekutif yang sungguh-sungguh dan tidak setengah hati.
4. *Having adequate capital*, yaitu memiliki modal yang cukup. Modal juga tidak terbatas hanya pada yang bersifat materil tetapi juga moril. Kepercayaan dan keteguhan hati merupakan modal utama dalam usaha.

Maka dari itu, harus cukup waktu, cukup uang, cukup tenaga, cukup tempat dan cukup mental.

5. *Managing finance effectively*, yaitu berkemampuan untuk mengelola keuangan secara efektif dan efisien, pandai mencari sumber dana dan menggunakannya secara tepat dan mengendalikannya secara akurat.
6. *Managing time efficiently*, yaitu berkemampuan mengatur, menghitung dan menepati waktu sesuai dengan kebutuhan dan seefisien mungkin.
7. *Managing people*, yaitu berkemampuan merencanakan, mengatur, mengarahkan, mengendalikan serta memimpin sekelompok orang dalam menjalankan usaha.
8. *Satisfying customer by providing high quality product*, yaitu berkemampuan memberikan kepuasan kepada pelanggan dengan menyediakan barang dan jasa yang bermutu, bermanfaat dan diinginkan oleh pelanggan.
9. *Knowing how to compete*, wirausahawan harus mengetahui strategi bersaing dalam bisnis dengan melakukan analisis SWOT terhadap dirinya dan pesaing bisnisnya, diantaranya yaitu *strength* (kekuatan),

weakness (kelemahan), *opportunity* (peluang), dan *threat* (ancaman).

10. *Copying with regulanon and paper work*, yaitu dapat membuat aturan atau pedoman yang jelas baik itu tersurat maupun tidak tersurat. (*Triton*, 2007: 137-139)

Seperti yang dikemukakan oleh *Zimmerer* (dalam Suryana, 2003: 44-45), bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan kegagalan dalam berwirausaha, salah satu diantaranya yaitu kurang berpengalaman baik dalam kemampuan mengkoordinasikan, keterampilan mengelola sumberdaya manusia, maupun kemampuan mengintegrasikan operasi perusahaan.

Karena karakter-karakter ini tidak diajarkan secara eksplisit dalam pendidikan di Indonesia, jiwa wirausaha kurang ditanamkan pada peserta didik. Padahal, bangsa ini membutuhkan penerus-penerus yang memiliki jiwa wirausaha sekaligus berkarakter. Hanya segelintir dari wirausahawan yang mampu meraih kesuksesan dalam bisnisnya. Dikarenakan kurangnya pengalaman dalam mengambil keputusan dan

kemampuan menciptakan jaringan yang sebetulnya menjadi dasar paling penting dalam dunia bisnis.

Bab VI

Pengaruh Pendidikan *Soft-Skill*

Jika ditilik dari masalah ini, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Indonesia masih kurang mendapatkan perhatian. Sistem pendidikan di Indonesia masih mementingkan aspek nilai daripada aspek penumbuhan mental, sikap dan perilaku. Sistem yang tidak seimbang ini sudah berjalan bertahun-tahun bahkan sejak masa pendidikan di jaman Belanda. Membuat pola pikir masyarakat tentang pendidikan menjadi lebih sempit. Pola pikir seperti ini diwariskan oleh penjajahan Belanda dengan nama “kultur federal” atau priyayi dimana harapan mereka tertuju pada output yang diberikan oleh lembaga pendidikan menjadikan seseorang sebagai pekerja, yaitu karyawan, administrator dan pegawai. Seseorang yang menjadi pekerja-pekerja ini yang dianggap sebagai seorang priyayi yang memiliki status sosial cukup tinggi dan disegani dalam kultur federal.

Ketidakmampuan dalam memberikan pendidikan *soft skill* bagi para pelajar membuat lulusan hanya mampu menghafal materi pelajaran tanpa memiliki keterampilan di lapangan kerja.

Hal ini membuat mereka menjadi mesin yang hanya punya keterampilan tanpa ada kemampuan untuk memimpin. Padahal, bangsa yang baik adalah bangsa dimana para pemudanya mampu memimpin. Mereka cepat merasa puas ketika mempunyai keterampilan yang terbatas pada teori padahal membuat jejaring pun menjadi sangat penting dalam berwirausaha. Kita mengetahui bahwa *soft skill* ini selain dapat menambah jiwa kewirausahaan juga dapat menciptakan wirausahawan yang berkarakter.

Kita mengetahui fakta mengejutkan dari sebuah studi bahwa hampir semua pemimpin di dunia punya interpersonal yang bagus. Salah satu buktinya adalah kemampuan mereka dalam menjaga hubungan yang cukup lama dengan kenalan, sahabat, dan mitranya. Orang yang prestasinya bagus pun juga rata-rata punya keahlian interpersonal yang bagus. (*Philip Humbret*. 1996)

Istilah interpersonal di perkenalkan oleh *Howard Gardner*, seorang psikolog terkemuka dari Harvard University. Interpersonal menurutnya adalah salah satu dari 8 kecerdasan majemuk yang dimiliki manusia bernama *multiple intelligence*. Interpersonal adalah keterampilan dalam membaca dan

merespon secara tepat suasana hati, tempramen, motivasi dan keinginan orang lain. Seorang yang interpersonal erat kaitannya dengan orang yang mampu bergaul dengan orang lain, dapat memimpin, memiliki kepekaan sosial yang tinggi, mampu bernegosiasi, dapat bekerja sama, serta mempunyai empati yang tinggi. Hasil telaah *Abraham Maslow* dalam bukunya yang berjudul *Journey of Adulthood* (1996), sebagian ciri-ciri orang yang telah atau sedang mengaktualkan diri, memiliki potensi *deep loving relationship* (hubungan yang mendalam), punya privasi tetapi tidak angkuh, punya humor tinggi yang mengandung pelajaran. Keterampilan interpersonal ini digunakan para wirausahawan dalam menghadapi kejadian-kejadian luar biasa dan menjalankan tugas secara kreatif.

Pembelajaran soft skill menyumbangkan peran besar dalam meningkatkan kecerdasan berwirausaha dan kepercayaan diri seorang lulusan yang berwirausaha. Kecerdasan dan kepercayaan diri membantu wirausahawan membuat prospek usaha di masa depan menjadi lebih baik. Ketika prospek usaha direncanakan dengan sebaik mungkin, maka hasil yang didapat bisa optimal, kemajuan yang lebih pesat dapat diperoleh serta kesempatan kegagalan maupun masalah-

masalah bisa dikurangi. Pendidikan *hard skill* juga sama pentingnya bagi kecerdasan dalam berwirausaha, maka dari itu akan lebih baik apabila keseimbangan kedua aspek ini (*soft skill* dan *hard skill*) terdapat dalam diri seorang wirausahawan.

Bab VII

Pergeseran Paradigma Mengenai Pendidikan

Kewirausahaan

Beberapa faktor yang menjadikan seseorang ingin menjadi wirausahawan adalah keinginan untuk merasakan pekerjaan bebas, keberhasilan diri yang dicapai, dan toleransi akan adanya resiko (*Adi Susanto: 2000*). Kebebasan didapatkan ketika seseorang melakukan pekerjaan sedikit dengan hasil yang optimal. Keberhasilan diri yang dicapai adalah tujuan utama dalam usaha yang meliputi kepuasan dan kenyamanan kerja. Toleransi akan resiko adalah seberapa besar kemampuan dan kreatifitas seseorang dalam menyelesaikan dan menghadapi resiko baik yang kecil maupun besar untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Semakin besar kemampuan diri seseorang ini, semakin besar pula keyakinannya untuk sanggup mendapatkan hasil dari keputusan yang diambil dan berani mencoba apa yang dilihat orang lain sebagai sesuatu yang beresiko tinggi.

Perubahan pandangan mengenai pendidikan membuat Departemen Pendidikan Nasional RI mencanangkan misi bahwa sistem pendidikan Indonesia harus mampu menciptakan insan

yang cerdas dan kompetitif serta bermartabat. Para lulusan terdidik bukan hanya memiliki prestasi akademik yang gemilang melainkan juga harus mampu mengaplikasikan ilmu yang didapatnya di dalam kehidupan bermasyarakat dengan rasa tanggung jawab dan perilaku yang baik yang mampu bersaing dengan sumber daya manusia di luar negeri. Mereka diharapkan bukan hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi saja tetapi juga mampu berkomunikasi lisan dan tulisan, mampu berpikir analitis dan logis, serta mampu bekerjasama didalam tim bahkan mau bekerja keras dan mandiri. Kemampuan-kemampuan ini yang akan menentukan kemajuan bangsa melalui sumber daya manusianya yang bermartabat. Yang jadi pertanyaan, pendidikan semacam apakah yang dapat menciptakan sumber daya manusia yang bermartabat ini.

Kesuksesan seorang lulusan baik yang akan menjadi pekerja maupun wirausahawan bukan hanya bergantung pada kemampuan secara teori tetapi juga bergantung pada kemampuan *soft skill*. Hal ini bukan sekedar wacana melainkan dari penelitian berbagai negara besar seperti Inggris, Amerika dan Kanada mengenai 23 macam *soft skill* yang dominan di lapangan kerja. Yaitu diantaranya:

- Inisiatif
- Etika/Integritas
- Berpikir kritis
- Kemauan belajar
- Komitmen
- Motivasi
- Bersemangat
- Dapat diandalkan
- Komunikasi lisan
- Kreatif
- Kemampuan analitis
- Dapat mengatasi stress
- Manajemen diri
- Menyelesaikan persoalan
- Dapat meringkas
- Kooperatif
- Fleksibel
- Kerja dalam tim
- Mandiri
- Mendengarkan
- Tangguh

- Berargumentasi logis
- Manajemen waktu (*Sailah 2007: 11*).

Atas dasar permasalahan tersebut, Indonesia dalam memberikan pendidikan kewirausahaan perlu menganut empat pilar yang dikemukakan oleh UNESCO mengenai tujuan belajar bagi para peserta didik, *learning how to know* (belajar untuk mengetahui tentang kewirausahaan), *learning how to do* (belajar untuk melakukan wirausaha), *learning how to be* (belajar untuk mempraktikkan kegiatan kewirausahaan), dan *learning how to live together* (belajar untuk bersama dengan yang lain dalam interaksi sosial berwirausaha).

Pembelajaran mengenai moral dan budi pekerti dipelajari secara implisit melalui pelatihan, bekerja sama dalam tim, prakarsa/inisiatif, serta pengambilan keputusan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan pendidikan *soft skill* ini tidak diberikan secara eksplisit melalui kurikulum, yaitu:

1. Adanya asumsi bahwa *soft skill* dapat dipelajari sendiri secara alamiah di jenjang sekolah dasar, menengah pertama dan menengah atas.

2. Anggapan bahwa pendidikan *soft skill* tidak terlalu penting, kurang pantas dan membebani pemahaman pembelajaran apabila ditambahkan kedalam kurikulum.

Pengertian kurikulum pendidikan tinggi dijelaskan secara terperinci oleh SK Mendiknas No. 232/U/2000, yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaiannya yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi. Terlihat bahwa kurikulum yang ada di perguruan tinggi sekarang ini telah mengalami perubahan. Dulu ada Kurikulum Nasional sesuai dengan SK Mendikbud No. 056/U/1994 yang berbasis pada isi (*content*) dan luarannya dinilai oleh perguruan tinggi sebagai kemampuan minimal penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai sasaran kurikulum program studi. Artinya, penilaian terhadap lulusan bukan hanya dilakukan oleh perguruan tinggi semata, tetapi juga oleh pemangku kepentingan (*stake holders*). Dengan demikian orientasi pendidikan tidak hanya terus-terusan pada *output* saja melainkan bergeser ke *outcome*.

SK Mendiknas No. 045/U/2002 menegaskan tentang kurikulum inti pendidikan tinggi, yaitu:

- Landasan kepribadian.
- Penguasaan ilmu dan keterampilan.
- Kemampuan berkarya.
- Sikap dan perilaku dalam berkarya.
- Pemahaman kaidah berkehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, akan tercipta para lulusan yang berjiwa wirausaha sekaligus memiliki karakter. Nantinya mereka akan berpikir bahwa kesuksesan bukan hanya dilihat dari besar kecilnya usaha yang dijalankan, melainkan dari kuat lemahnya jejaring yang dibuat.

Generasi muda termasuk mahasiswa yang mempunyai andil besar dalam kemajuan bangsa harus mampu berpikir inovatif dan kreatif dalam menghadapi persaingan hidup dalam negeri maupun luar negeri. Selain menjadi pekerja, untuk mengurangi tingkat pengangguran maka mereka harus memiliki bekal berupa *soft skill* yang akan menjadi suatu karakter untuk berwirausaha. Karena, kesuksesan itu bukan hanya dilihat dari aspek *hard skill* melainkan *soft skill* yang tidak dipelajari secara eksplisit di berbagai jenjang pendidikan.

Dengan karakter, bukan hanya kekayaan semata yang akan menjadi tujuan utama mereka tetapi seberapa besar

pengaruh usaha mereka dalam membangun negeri, menyerap tenaga kerja lebih banyak, dan kemampuan bersaing di lingkup globalisasi. Untuk menciptakan seorang wirausahawan yang berkarakter, bukan hanya mahasiswa tetapi dosen juga dituntut untuk turut membenahi sistem pendidikan di Indonesia terutama dalam hal pendidikan *soft skill*. Sesuai dengan penuturan yang ada, pendidikan sebagai sistem selalu melibatkan interaksi. Sebuah sistem, secara teknis berarti seperangkat komponen yang saling berhubungan dan bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan. (*Pannen: 2001:45*)

Bab VIII

Pengertian *Soft-Skill*

Pada era globalisasi dan pasar bebas, perkembangan teknologi dan informasi yang begitu cepat persaingan antar industri semakin ketat dalam menghasilkan produksi yang lebih efektif, efisien, dan serba cepat. Perkembangan teknologi dan informasi yang cepat, perlu diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang tangguh. Tantangan bagi industri adalah meningkatkan daya saing dan keunggulan yang kompetitif di semua sektor termasuk jasa, dengan mengandalkan kemampuan sumber daya manusia, teknologi informasi dan manajemen. Kita mau tidak mau harus mengikuti perkembangan teknologi informasi, kita tidak bisa mengelak. Di sisi lain, lulusan perguruan tinggi di Indonesia tidak secara cepat beradaptasi dengan kebutuhan dunia industri modern. Menurut Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi DIY Hendarto Budiyono, kondisi ketenagakerjaan belum menggembirakan. Tercatat sampai Desember 2006, sebanyak 22.220 sarjana dan S2 di DIY menganggur atau berstatus pengangguran. Tantangan tenaga kerja ke depan juga semakin tinggi. Oleh karenanya tenaga kerja

harus memiliki kompetensi ganda (*multiskill*), inovasi mengakses informasi (*hitech*), dan mempunyai kondisi prima.

Disisi lain masih banyak kita temui kenakalan dikalangan pelajar dan mahasiswa, adanya tawuran antar pelajar/mahasiswa, kebiasaan „menyontek“ pada saat ulangan/ujian, keinginan lulus dengan cara mudah tanpa kerja keras/belajar, mulai bergesernya etika/sopan santun, rendahnya kejujuran, rendahnya tanggung jawab dan kedisiplin, internetan saat sedang kuliah, banyak kasus gadis pergi dari rumahnya dengan teman yang baru dikenal lewat *face book* dll. Ini semua menunjukkan betapa rapuhnya karakter/ *soft skills* dikalangan pelajar/mahasiswa. Sementara upaya menjaga relevansi antara pendidikan dan industri seharusnya jangan hanya dimaknai dengan mentransfer materi atau ketrampilan khas yang dibutuhkan dunia industri ke lembaga pendidikan. Justru yang dibutuhkan oleh industri ialah orang-orang yang mempunyai kemampuan berpikir, berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan bekerja dalam tim.

Tuntutan relevansi antara dunia pendidikan dengan dunia kerja dalam arti luas mengisyaratkan perlu dikuasainya sejumlah kompetensi yang dapat didemonstrasikan saat bekerja.

Pendidikan tinggi adalah pendidikan yang mempersiapkan lulusannya menguasai ilmu pengetahuan dan kompetensi sesuai bidang/jurusannya. Lulusan PT tidak cukup hanya menguasai *hard skills* saja namun harus juga menguasai *soft skills* sebagai penguat *hard skills* agar lebih mampu bekerja produktif, dan berkualitas. Pembelajaran *soft skills* dipandang sebagai bagian dari upaya pembentukan sikap profesional. Sikap ini akan mempengaruhi perilaku peduli kepada mutu, cepat, tepat, dan efisien, menghargai waktu dan reputasi. Pembentuk sikap harus dibentuk sejak awal melalui proses pembiasaan kerja yang dikembangkan diselaraskan dengan kebutuhan pembelajaran. *Soft skills* dapat diamati melalui unjuk kerja seperti kemampuan berbicara yang 7 cerminkan ide dan informasi, ataupun menjelaskan suatu topik dengan jelas, mudah dalam memahami topik yang belum dikenal, mampu berinteraksi dan bekerja secara kooperatif dalam kelompok. Seseorang dengan penguasaan *soft skills* yang baik akan mencerminkan kemampuan yang melebihi dari kapasitas sebagai tenaga kerja. Kemampuan ini muncul dikarenakan yang bersangkutan secara mandiri mampu menggerakkan proses-proses internal untuk

terus belajar, berusaha dan menemukan sesuatu yang memberi keuntungan bagi pekerjaannya ataupun bagi pengembangan diri.

Dengan demikian *soft skills* penting untuk dikuasai karena diperlukan oleh seseorang untuk mengembangkan dirinya dalam melakukan pekerjaan. Menurut Nasaruddin Salam, sejauh ini dalam upaya pengembangan *soft skill*, pada kurikulum dimana saja di perguruan tinggi presentase dari *soft skill* hanya berkisar sepuluh persen. Sisanya adalah *hard skill* yakni ada 90 persen ini berdasarkan sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini bertolak belakang dengan yang seharusnya terjadi bahwa berdasarkan data yang ada *soft skill* yang harus dimiliki seseorang sangat berpengaruh sebanyak 80 persen, dan kemampuan teknis atau *hard skill* hanya 20 persen. Ini berarti kontribusi *soft skill* yang dibutuhkan pada dunia kerja cukup tinggi, sehingga dibutuhkan SDM/mahasiswa yang memiliki karakter(*soft skills*) kuat.

Ilah Sailah dalam naskah bukunya yang berjudul Pengembangan *Soft Skills* di Perguruan Tinggi 2007, mengutip definisi *soft skill* sebagai:

1. Keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (inter-personal skills) dan keterampilan dalam

mengatur dirinya sendiri (intra-personal skills) yang mampu mengembangkan secara maksimal unjukkerja (performans) seseorang

2. Selanjutnya diberikan contoh-contoh yang termasuk dalam keterampilan mengatur dirinya sendiri antara lain (a) *transforming character*, (b) *transforming beliefs*, (c) *change management*, (d) *stress management*, (e) *time management*, (f) *creative thinking processes*, (h) *goal setting and life purpose*, (i) *acelerated learning techniques*, dan lain-lain.
3. Sedangkan contoh keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain diantaranya adalah (a) *communication skill*, (b) *relationship building*, (c) *motivation skills*, (d) *leadership skills*, (e) *self-marketing skills*, (f) *negotiation skills*, (g) *presentation skills*, (h) *public speaking skills*, dan lain lain

Dengan menggunakan definisi di atas, tampak bahwa *soft-skill* merupakan bagian penting dari kompetensi seseorang untuk dapat “berhasil” dalam hidupnya. Illah (2008) memberikan ilustrasi, lulusan perguruan tinggi yang *soft-skill* nya kurang di antaranya ditandai dengan perilaku tidak tangguh, cepat bosan,

bertabiat seperti kutu loncat, tidak dapat bekerja sama, kurang jujur, tidak memiliki integritas dan bahkan tidak memiliki rasa humor. Tentu saja sarjana dengan perilaku seperti itu, peluang keberhasilannya di pasar kerja terbatas. Lulusan perguruan tinggi tidak sedikit yang *soft skill*nya terbatas, sehingga seringkali dikeluhkan oleh para penggunanya. Bahkan, kata Allah, mereka sering dianggap sarjana yang “payah”. Salah satu penyebab rendahnya *soft skill* lulusan di antaranya disinyalir karena di perguruan tinggi proses pembelajaran belum memberikan perhatian yang serius pada *soft skill* dibandingkan dengan pembelajaran hard skill. Seorang pemain bola yang kompeten harus mahir tidak saja dalam kemampuan teknis seperti berlari, menendang, dan bertahan (inilah yang disebutnya sebagai hard skill), tetapi juga harus mampu dalam bekerjasama dalam tim, gigih, mengambil inisiatif, berani mengambil keputusan, dan lain-lain (kemampuan ini yang disebutnya sebagai softskill).

Selanjutnya dinyatakan bahwa lulusan perguruan tinggi harus mempunyai kompetensi dalam penguasaan dan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi (hard skill), tetapi mereka harus mampu berkomunikasi, bekerja dalam tim, bekerja mandiri dan berpikir analitis (*soft skill*).

Hard skill, yaitu penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya (insinyur mesin tentunya harus kompeten dalam pengetahuan permesinan, dokter harus mumpuni dalam ilmu kedokteran, demikian pula profesi yang lainnya). Bila setiap profesi dituntut mempunyai hard skill yang berbeda-beda, tidak demikian dengan *soft skill*, karena keterampilan ini merupakan kompetensi (keterampilan,skills) yang seharusnya dipunyai oleh semua orang, apapun profesinya.

Bernthal, et.al (2003) menyebutkan *soft skills* sebagai perilaku personal dan interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja seseorang. *Soft skills* adalah semua keterampilan pengembangan diri yang tidak bersifat teknis, seperti kemampuan pengelolaan keuangan, kualitas hidup, ketrampilan berpikir kritis dan lain-lain. Sementara itu, Peter de Jager (2005), ahli provocative speaker, menyebutkan bahwa untuk memahami "*soft skills*" akan lebih mudah jika kita memahami kata yang merupakan lawan katanya, yaitu "hard skills." Hard skills adalah ketrampilan yang dapat langsung dilihat hasilnya dalam proses pembelajaran, segera setelah selesai proses tersebut selesai. Hasil pembelajaran akan dengan mudah

dapat didefinisikan, mudah dilihat dan melibatkan penguasaan dari suatu objek yang tidak hidup. Sementara *soft-skills* merupakan kemampuan yang bersifat superfisial, hasil tidak langsung dilihat, serta memiliki hubungan yang kuat dengan kemampuan personal dan interpersonal seseorang.

Perhatikan daftar kemampuan *soft-skills* berikut:

- Kejujuran
- Tanggung jawab
- Berlaku adil
- Kemampuan bekerja sama
- Kemampuan beradaptasi
- Kemampuan berkomunikasi
- Toleran
- Hormat terhadap sesama
- Kemampuan mengambil keputusan
- Kemampuan memecahkan masalah, dan lain sebagainya

Pada dasarnya, *soft-skills* merupakan kompetensi yang berhubungan erat dengan karakter, kemampuan interpersonal, sikap dan nilai hidup anak didik. Misalnya di dalam usaha untuk meningkatkan mutu lulusan Program Studi Teknik Arsitektur,

Universitas Terkemuka, menetapkan kompetensi utama lulusan untuk dapat mengembangkan desain, juga melengkapi lulusannya dengan ketrampilan untuk dapat berpikir kritis, mampu berkomunikasi secara visual, lisan dan tertulis, bersikap etis, estetis dan apresiatif, serta dapat bekerja di dalam kelompok. Kemampuan yang disebutkan di awal merupakan *Hard Skills* dari program Teknik Arsitektur, yaitu kemampuan untuk mengembangkan desain bangunan. Kemampuan ini dapat terlihat dengan cepat setelah pembelajaran selesai dilakukan. Sementara itu, kemampuan yang disebutkan berikutnya, yaitu berpikir kritis, komunikasi visual, lisan dan tertulis serta bekerja di dalam kelompok adalah *Soft Skills* yang dikembangkan jurusan Teknik Arsitektur agar lulusannya dapat lebih berkualitas.

Hard skills jurusan arsitektur ini berada di dalam komponen Kompetensi Utama, yang merupakan kompetensi penciri Program Studi tersebut. Sedangkan, *soft skills* jurusan arsitektur dimasukkan di dalam komponen Kompetensi Lainnya, yang tidak gayut dengan kompetensi utama program studi teknik arsitektur, namun dibutuhkan untuk dapat meningkatkan kualitas lulusan dan merupakan penciri institusi Universitas Terkemuka.

Sementara itu ilustrasi yang kedua adalah Program Studi Psikologi Universitas Terkenal, yang menetapkan kompetensi utama lulusannya untuk mampu mengenali dan mengelola perilaku manusia (*Hard skills*), membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami manusia (*Soft skills*) serta mampu untuk memahami dan mengukur perilaku manusia (*Hard Skills*). Kompetensi pendukung program studi Psikologi Universitas Terkenal adalah kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif (*Soft skills*) dengan orang lain dan pemahaman lintas budaya (*Hard Skills* dan *Soft Skills*), serta mampu berbahasa Inggris dengan lancar sebagai Kompetensi Lainnya. Dengan kompetensi utama, pendukung dan lainnya yang telah ditetapkan tersebut, diharapkan lulusan program studi Psikologi Universitas Terkenal tersebut akan lebih berkualitas.

Kedua ilustrasi diatas menunjukkan bahwa *hard skills* tidak selalu harus berupa kompetensi utama, demikian juga sebaliknya *soft skills* pun tidak selalu merupakan kompetensi pendukung dan atau kompetensi lainnya. Pada beberapa program studi yang kompetensi lulusannya berhubungan erat dengan ketrampilan personal dan interpersonal, seperti program studi kedokteran, psikologi, antropologi, kependidikan dan

sebagainya akan memiliki kandungan *soft skills* yang kental di dalam unsur kompetensi utamanya. Berbeda dengan program studi yang memiliki kompetensi teknis yang kuat, seperti program studi keteknikan, pengetahuan dasar, akuntansi dan lain sebagainya, akan mengandung *hard skills* yang lebih kuat di dalam kompetensi utamanya. *Soft skills* pada program studi keteknikan dan sejenisnya tersebut akan banyak terkandung di dalam kompetensi lainnya.

Apakah perguruan tinggi harus mengajarkan karakter, nilai hidup dan sikap hidup? Ataukah sekolah hanya harus mengenalkan pengetahuan? Pertanyaan ini saat ini menjadi satu pertimbangan di dalam proses pengembangan kurikulum di perguruan tinggi. Apakah perguruan tinggi cukup hanya mengajarkan ilmu, tanpa perlu memberikan perhatian pada karakter lulusannya. Siapakah yang harus bertanggung jawab terhadap kualitas sumber daya manusia, manakala sekolah tidak mengajarkan karakter. Selain Amerika Serikat (1996), China, Macau, Hongkong, Jepang, dan negara lain mulai memfokuskan diri pada pengembangan sekolah yang berkarakter. Dampak lain dari pendidikan yang tidak memberikan kesempatan bagi pengembangan karakter adalah semakin banyak lulusan

Perguruan Tinggi yang mengalami kesulitan pada saat bekerja, bahkan tidak jarang sebagian besar dari lulusan tersebut sulit mencari pekerjaan. Perusahaan saat ini tidak hanya memilih lulusan Perguruan Tinggi yang pandai dalam hal ilmu, namun juga berkarakter dan berkepribadian baik. Berdasarkan pengalaman yang saat ini dialami oleh perusahaan, sebagian besar merasakan bahwa karyawan yang deskripsi karyawan bermasalah banyak dialami oleh lulusan yang memiliki kepandaian yang tinggi namun kurang memiliki karakter yang baik, kurang disiplin, kurang bertanggung jawab, dan lain sebagainya. Kelompok karyawan ini, sering gagal menjalankan tugas, terutama yang berhubungan dengan tugas kelompok. Berdasarkan pengalaman tersebut, Astra (Bowo Widodo, 2003), salah satu perusahaan terbesar di Indonesia, mencari pekerja dengan mempertimbangkan karakter dan sikap kerja pada seleksi karyawan awal. Mitshubisi Research Institute (2000) melakukan studi yang hasilnya menyimpulkan bahwa aspek tertinggi yang menentukan kesuksesan lulusan bukan kemampuan teknis, namun lebih pada kematangan emosi dan kemampuan sosial.

Berdasarkan ilustrasi di atas, dapat kita tarik suatu kesimpulan bahwa perguruan tinggi tidak hanya mengembangkan pengetahuan, namun juga kemampuan lain yang dapat mendukung kualitas lulusan. Kemampuan tersebut sering dikenal sebagai “*soft skills*” yaitu kemampuan non teknis yang dibutuhkan untuk bekerja dan hidup dengan lebih baik (Robert Half, Management Resources).

Bab IX

Fungsi *Soft-Skills* Dalam Bekerja

Soft-skills yang terdiri dari karakter, sikap dan nilai hidup, keterampilan personal dan interpersonal merupakan faktor penting di dalam hampir semua aspek kehidupan, terutama di dalam dunia kerja. Seorang karyawan tidak hanya dituntut untuk menguasai kompetensi teknis, seperti bagaimana menerapkan konsep yang telah dipelajari di dalam inti keilmuannya, namun juga dituntut untuk memiliki karakter yang kuat, sikap hidup yang mantap, ketrampilan untuk berhubungan dengan orang lain, serta keterampilan personal lain. Karyawan ini dinilai lebih memiliki kesiapan dan kualitas kerja yang tinggi. Salah satu studi yang dilakukan oleh Mitsubishi Research Institut (2000) menyebutkan bahwa, kesuksesan lulusan, ternyata tidak ditentukan oleh kemampuan teknis dan akademis lulusan tersebut, namun 40% disumbang oleh kematangan emosi dan sosial, 30% oleh proses networking yang dijalin, 20% oleh kemampuan akademis, dan 10% oleh kemampuan finansial yang dimilikinya.

Di dalam praktek proses seleksi karyawan yang dilakukan oleh perusahaan pada umumnya melakukan saringan berdasarkan pada aspek kemampuan berpikir logis dan analisis di tahap awal. Kemudian dilanjutkan dengan seleksi karakter dan sikap kerja, sementara pada proses seleksi akhir, baru dilakukan seleksi berdasarkan kemampuan teknis dan akademis calon pegawai tersebut (Bowo Widodo, 2003). Terutama proses seleksi wawancara, proses ini sangat sarat dengan *soft skills*, yaitu ketrampilan berkomunikasi secara efektif, kemampuan berpikir kritis, ketrampilan menghargai orang lain, sikap serta motivasi kerja. Oleh karenanya, institusi Pendidikan Tinggi perlu untuk memikirkan bagaimana mengembangkan *soft skills* anak didiknya agar siap untuk menghadapi seleksi kerja. Namun terlebih dari itu, selain dibutuhkan pada saat seleksi kerja, *soft skills* akan sangat berperan pada saat lulusan bekerja di perusahaan. Pada saat lulusan mengemban tugas didalam lingkungan kerja, baik sebagai pegawai negeri, pegawai swasta maupun wirausaha, *soft skills* merupakan syarat utama bagi kesuksesannya. Bekerja sebagai pegawai negeri maupun pegawai swasta, mensyaratkan seseorang memiliki karakter yang kuat, seperti integritas yang tinggi, jujur, bertanggung jawab

akan tugas yang diembannya, serta semangat juang yang tinggi. Selain itu, juga membutuhkan keterampilan untuk berhubungan sosial dengan orang lain, seperti bekerja di dalam tim, serta mempresentasikan dan mengekspresikan ide yang dimilikinya. Pekerja dengan *soft skills* yang tinggi akan memiliki daya juang dan tanggung jawab untuk selalu menyelesaikan pekerjaannya. Sementara itu, jika lulusan menetapkan untuk menjadi wirausaha, *soft skill* akan menjadi sangat penting untuk dapat selalu menelorkan ide-ide yang kreatif dan inovatif, sehingga dapat mendukungnya untuk menemukan celah dan berjuang di menjual ide yang dimilikinya kepada orang lain. Seorang wirausaha memiliki ciri kuat di dalam menemukan ide secara aktif dan kreatif untuk dapat selalu berjuang di dalam mengembangkan usahanya.

Perubahan sosial yang sangat cepat dan dramatis di masa global mensyaratkan perubahan pada sistem pendidikan. Pendidikan yang semula cukup memberikan dasar kompetensi akademik pada lulusannya, saat ini perlu untuk memikirkan bagaimana melengkapi kompetensi tersebut dengan kompetensi lain yang dapat digunakan untuk menghadapi tantangan perubahan sosial yang ada. Keadaan ini tidak hanya dialami oleh

pendidikan di Indonesia, namun juga dialami oleh sebagian besar pendidikan baik di Eropa, Amerika maupun Asia dan Afrika.

Pengalaman Indonesia belajar mengembangkan *soft skills*. Beberapa tahun, Indonesia mengembangkan penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) pada seluruh lapisan masyarakat, sebagai salah satu contoh pengalaman pendidikan *soft skills* di Indonesia. P4 diterapkan baik di tempat kerja maupun di lembaga pendidikan dalam berbagai tingkatan. Hasil pelaksanaan P4 ini ternyata kurang dapat terpatri di dalam praktek kehidupan masyarakat Indonesia. Beberapa analisis telah dilakukan, salah satu diantaranya menangkap permasalahan di dalam metode pembelajaran dan penyampaian P4. Proses yang dikembangkan dirasakan terlalu mengarah kepada domain kognitif, sehingga Pancasila hanya sebatas pada hafalan semata, bukan terinternalisasi di dalam perilaku dan sikap hidup. Sebagaimana teori pengembangan *soft skills* yang disampaikan oleh Lickona (1991) bahwa *soft skills* merupakan konsep psikologis yang kompleks, tidak hanya terdiri dari satu domain saja. Oleh karenanya, di dalam proses pengembangan *soft skills* pun harus mengarah pada konsep

psikologi yang lengkap, yaitu kognitif, afeksi dan psikomotor yang saling kait-mengait.

Hasil evaluasi kedua adalah bahwa *soft skills* tidak dapat hanya diajarkan di dalam satu waktu pelatihan saja. Program P4 hanya diberikan di awal perkuliahan, di awal sekolah dan di awal suatu pekerjaan. Hal ini menurut Lickona (1991) tidak mencukupi untuk sampai pada ranah afeksi dan psikomotor. Pada intinya, menurut Lickona (1998) anak akan dapat mengembangkan pemahaman mengenai *soft skills*, dengan cara mempelajari dan mendiskusikan *soft skills* tersebut, mengamati perilaku model yang memiliki *soft skills* positif dan memecahkan permasalahan yang memiliki kandungan moral dan *soft skills* yang cukup tinggi. Pada saat anak berusaha belajar untuk memiliki *soft skills* menghormati orang lain, anak perlu untuk dapat memiliki model yang secara jelas menunjukkan perilaku menghormati orang lain. Kemudian juga diikuti dengan melatih *soft skills* tersebut di dalam aktivitas nyata. Dan terakhir, anak memiliki kesempatan untuk mendiskusikannya dengan orang yang memiliki *soft skills* tersebut, secara lebih intensif. Pada saat program P4 dijalankan, konsep pengembangan *soft skills* ini kurang diterapkan dengan utuh. Oleh karenanya implementasi di dalam kehidupan nyata

kurang selaras dengan tujuan luhur program P4 tersebut. Konsep pengembangan role model serta latihan secara berkelanjutan di dalam praktek nyata tidak terwadahi di dalam program P4. Walhasil, program tersebut memang membuat sebagian masyarakat hafal akan Pancasila dan maknanya, namun tidak mampu menuangkan di dalam proses kehidupan nyata. Permasalahan inilah yang menyebabkan program P4 dievaluasi dan direvisi agar lebih baik.

Bab X

Pembangunan *Character*

Character Building dalam segi bahasa, *Charakter Building* atau membangun karakter terdiri dari 2 suku kata yaitu membangun (*to build*) dan karakter (*character*) artinya membangun yang mempunyai sifat memperbaiki, membina, mendirikan. Sedangkan karakter adalah tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dalam konteks pendidikan (Modul Diklat LAN RI) pengertian Membangun Karakter (*character building*) adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak (budi pekerti), insan manusia (masyarakat) sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikemukakan bahwa upaya membangun karakter akan menggambarkan hal-hal pokok sebagai berikut:

1. Merupakan suatu proses yang terus menerus dilakukan untuk membentuk, tabiat, watak dan sifat sifat kejiwaan

yang berlandaskan kepada semangat pengabdian dan kebersamaan

2. Menyempurnakan karakter yang ada untuk terwujudnya karakter yang diharapkan dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan
3. Membina karakter yang ada sehingga menampilkan karakter yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai – nilai falsafah bangsa yaitu Pancasila

Dalam membangun karakter suatu bangsa diperlukan perilaku yang baik dalam rangka melaksanakan kegiatan berorganisasi, baik dalam organisasi pemerintahan maupun organisasi swasta dalam bermasyarakat. Maka karakter manusia merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam rangka mewujudkan cita-cita dan perjuangan berbangsa dan bernegara guna terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur berlandaskan pancasila dan UUD 1945.

Karakter adalah sesuatu yang sangat penting dalam pengembangan kualitas manusia maka karakter mempunyai makna sebuah nilai yang mendasar untuk mempengaruhi segenap pikiran, tindakan dan perbuatan setiap insan manusia

dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini adapun nilai-nilai dalam pembangunan karakter yang dimaksud adalah :

- Kejuangan
- Semangat
- Kebersamaan atau Gotong Royong
- Kepedulian atau Solider
- Sopan Santun
- Persatuan dan Kesatuan
- Kekeluargaan
- Tanggung jawab

Nilai-nilai seperti tersebut apabila dilihat lebih cermat dalam kondisi saat ini nampaknya cenderung semakin luntur hal ini dilihat semakin jelas contoh diantaranya makin maraknya tawuran antar pelajar, konflik antar masyarakat, maraknya korupsi di lingkungan pemerintah dan lain sebagainya. Kondisi yang seharusnya tetap dijaga dan dilestarikan sebagai wujud untuk meningkatkan rasa kepedulian, kemanusiaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara harus tetap di jaga dan dilestarikan.

Untuk itu faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam rangka menjaga nilai-nilai dalam karakter tersebut adalah:

- Ideologi
- Politik
- Ekonomi
- Sosial Budaya
- Agama
- Normatif
- Pendidikan
- Lingkungan
- Kepemimpinan

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan sebelumnya, salah satu faktor-faktor yang membangun karakter adalah pendidikan, untuk itu dalam rangka membangun karakter suatu bangsa salah satunya adalah melalui pendidikan karakter, Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

- kekuatan spiritual keagamaan
- pengendalian diri

- kepribadian
- kecerdasan
- akhlak mulia
- keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pembentukan Character didapatkan dan di implementasikan melalui:

- Lingkungan Keluarga (Home)
- Lingkungan Kerja Kantor (Bussines)
- Lingkungan Sekolah (School)
- Lingkungan Kerabat atau Pergaulan (Community)

Karakter seseorang dapat di bangun jika kita membiasakan untuk bersifat:

- Honesty
- Citizenship
- Courage
- Fairness
- Respect
- Responsibility
- Perseverance
- Caring
- Self- Discipline

Tujuan dari pembangunan karakter adalah untuk mengembangkan karakter bangsa agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Pembangunan karakter ini berfungsi untuk mengembangkan potensi dasar agar baik hati, berpikiran baik, dan berperilaku baik; memperbaiki perilaku yang kurang baik dan menguatkan perilaku yang sudah baik; serta menyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Ruang lingkup pembangunan karakter ini mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

Soft skill merupakan bagian penting dari kompetensi seseorang untuk dapat “berhasil” dalam hidupnya. Lulusan

perguruan tinggi yang *soft skill* nya kurang di antaranya ditandai dengan perilaku tidak tangguh, cepat bosan, bertabiat seperti kutu loncat, tidak dapat bekerja sama, kurang jujur, tidak memiliki integritas dan bahkan tidak memiliki rasa humor. Tentu saja sarjana dengan perilaku seperti itu, peluang keberhasilannya di pasar kerja terbatas. Lulusan perguruan tinggi tidak sedikit yang *soft skillnya* terbatas, sehingga seringkali dikeluhkan oleh para penggunanya. perguruan tinggi tidak hanya mengembangkan pengetahuan, namun juga kemampuan lain yang dapat mendukung kualitas lulusan. Kemampuan tersebut sering dikenal sebagai “*soft skills*” yaitu kemampuan non teknis yang dibutuhkan untuk bekerja dan hidup dengan lebih baik (Robert Half, Management Resources).

Pengertian Character Building dalam segi bahasa, Karakter Building atau membangun karakter terdiri dari 2 suku kata yaitu membangun (to build) dan karakter (character) artinya membangun yang mempunyai sifat memperbaiki, membina, mendirikan. Sedangkan karakter adalah tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dalam konteks pendidikan (Modul Diklat LAN RI) pengertian Membangun Karakter (character building) adalah suatu proses

atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak (budi pekerti), insan manusia (masyarakat) sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikemukakan bahwa upaya membangun karakter akan menggambarkan hal-hal pokok sebagai berikut:

1. Merupakan suatu proses yang terus menerus dilakukan untuk membentuk, tabiat, watak dan sifat sifat kejiwaan yang berlandaskan kepada semangat pengabdian dan kebersamaan
2. Menyempurnakan karakter yang ada untuk terwujudnya karakter yang diharapkan dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan
3. Membina karakter yang ada sehingga menampilkan karakter yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai – nilai falsafah bangsa yaitu Pancasila

Kesuksesan mahasiswa pada umumnya, tidak hanya ditentukan oleh hard skills seperti prestasi belajar, keterampilan

teknik, dan potensi akademik umum tetapi juga dipengaruhi oleh *soft skills*, *social skills*, dan *emotional skills*. Perpaduan antara *hard skills* dan *soft skills* yang proporsional dalam lingkungan belajar mahasiswa akan membuat seseorang yang berprestasi tinggi dan disukai banyak orang. sebagai mahasiswa tidak hanya berhadapan dengan benda mati, melainkan berinteraksi dengan manusia yang dapat merasakan, menilai dan memberi penghargaan. Keterampilan soft dapat mendukung kompetensi professional dosen semakin meningkat.

Bab XI

Peluang Usaha Baru

Di negara-negara yang sedang berkembang usaha-usaha yang banyak bertumbuh di masyarakat pada umumnya tergolong sebagai usaha kecil. Fakta ini menunjukkan bahwa usaha kecil merupakan mayoritas kegiatan masyarakat yang memberikan kontribusi signifikan pada penciptaan pendapatan penduduknya. Fakta-fakta seperti berikut ini adalah kenyataan di mana:

- Di banyak negara, 99% dari semua bisnis adalah usaha kecil.
- 40% pekerja bekerja di sektor usaha kecil.
- 40% dari volume bisnis di banyak negara dilakukan oleh usaha kecil.
- 75% persen dari pekerjaan baru dihasilkan oleh sektor usaha kecil
- 50% dari usaha kecil gagal pada dua tahun pertama.
- Usaha kecil menampung porsi terbesar pegawai dalam industry ritel, grosir dan jasa.
- Usaha kecil menyumbang bagian terbesar dari penjualan di sector manufaktur.

- Manajemen yang buruk adalah penyebab terbesar kegagalan usaha kecil.
- Di hampir semua negara, usaha kecil adalah tempat lahirnya kewirausahaan.

Didalam berwirausaha ada beberapa aspek yang menentukan berhasil tidaknya suatu usaha yang dijalankan. Diantaranya aspek modal, pengelolaan maupun pemasaran. Modal bisa di dapat dari berbagai cara misalnya dengan modal yang kita punya sendiri ataupun dengan pinjaman. Oleh karena itu sangat dibutuhkan suatu kemitraan atau hubungan social yang baik dalam berwirausaha. Karena terkadang dalam berwirausaha kita tidak dapat memulainya sendiri baik karena kekurangan uang, sumber daya, maupun kreatifitas. Oleh karena itu kemitraan sangat dibutuhkan dan merupakan salah satu aspek yang penting dalam berwirausaha. Sedangkan mengenai pengelolaan atau manajemen dan pemasaran akan lebih baik bila kita menguasainya lebih jauh sebagai seorang wirausahawan, karena aspek pengelolaan dan pemasaran merupakan aspek yang memegang peranan penting. Karena itulah penulis menguraikan pembahasan ini dalam bentuk buku mengenai bagaimana mengelola sendiri usaha yang dijalani atau

mendatangi konsumen sendiri. Menjadi seorang wirausahawan tidaklah mudah. Dibutuhkan banyak *skill* , modal, dan manajemen yang baik. Tentunya kiat-kiat keberhasilan wirausaha Bpk Amri akan sangat membantu bagi mereka yang ingin memulai suatu usaha.

Bagi seorang yang pesimis, lingkungan yang ada hanyalah sesuatu yang tidak bergerak dan tidak berubah dari waktu ke waktu. Sedangkan wirausaha yang optimis mampu melihat lingkungan yang statis sebagai sesuatu yang bergolak dan senantiasa berubah sebagai suatu trend masyarakat yang tidak terduga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Dion Mahesa, Edy Rahardja. (2012). *Analisis faktor-faktor motivasi yang mempengaruhi minat berwirausaha*. Diponegoro Journal of Management: Volume 1 No. 1, Hal. 130-137.
- Hardi Utomo. (2010). *Kontribusi soft skill dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan*. Among Makarti: Volume 3 No. 5, Hal. 95-104.
- Koentjaraningrat, (1991). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia.
- Mohini Sethi, Surjeet Malhan, (1987), *Catering Management An Integrated Approach*, India: Ravindra offset.
- Setya Widyawati. (2011). *Pengembangan soft skill dalam pendidikan sebagai bekal kewirausahaan*. GELAR Jurnal Seni Budaya: Volume 9 No.1, Hal. 59-74.
- Siti Hamidah, (2004), *Profil Kompetensi Lulusan D3 Tata Boga UNY*, Tesis.
- Siti Hamidah, (2011). *Pengembangan Model Pembelajaran soft skills terintegrasi siswa SMK program studi keahlian Tata Boga Kompetensi Keahlian Jasa Boga*, Disertasi.

Sugiyono, (2003), *Statistik untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta.

Sri Palupi, Siti Hamidah, (2011), *Implementasi Pembelajaran Soft Skills Terintegrasi Pada Mata Kuliah Patiseri 1 Bagi Mahasiswa Pendidikan Teknik Boga*. Hasil Penelitian